

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di negara berkembang seperti di Indonesia ini masalah kependudukan kerap menimbulkan masalah yang rumit. Indonesia menjadi negara dengan nomor urut kelima terbesar didunia. Dari segi kependudukan, indonesia masih menghadapi beberapa masalah. Salah satu yang diakibatkan oleh tingginya angka pertumbuhan di daerah perkotaan adalah kemiskinan. Penyebab Keadaan ini antara lain adalah migrasi dari desa ke kota sebagai faktor yang paling besar, yang pada umumnya ditandai oleh para migrasi yang kurang memiliki keahlian juga pendidikan yang rendah sehingga tidak mampu bersaing.

Kemiskinan menjadi faktor utama yang menyebabkan banyaknya anak jalanan, gelandangan, pengemis dan pengamen. Kemiskinan dapat memaksa seseorang untuk menjadi gelandangan karena tidak memiliki tempat tinggal yang layak, serta menjadikan mengemis sebagai pekerjaan utama. Tingkat pendidikan gelandangan dan pengemis yang relatif rendah menyebabkan kendala bagi mereka memperoleh pekerjaan yang layak untuk memenuhi kebutuhan pribadi maupun kebutuhan keluarga.

Menurut UU NO 20 Tahun 2003, dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Menurut hasil penelitian Kementerian Sosial RI, terdapat sekitar 4,5 juta anak terlantar (seperti anak jalanan, kurang nutrisi, anak berkebutuhan khusus) yang tersebar di seluruh provinsi di Indonesia. Anak jalanan jumlahnya mencapai 232.000 anak sebanyak 80% diantaranya karena disuruh orangtua bekerja di jalanan., selain karena faktor kemiskinan. Menurut data yang didapat dari Dinas Sosial Depok, tahun 2015 tercatat ada sekitar 815 anak jalanan di Kota Depok. Mereka berkerja sebagai pengelap kaca mobil, pedagang asongan, parkir liar, semir sepatu, pengamen dan pemulung. Dengan usia mereka yang masih anak-anak pendidikan adalah hal yang harus mereka dapatkan.

Salah satu upaya yang sering dilakukan adalah pembinaan. Pembinaan adalah upaya yang disengaja baik oleh pemerintah maupun pihak swasta untuk memfasilitasi masyarakat yang masih memiliki keterbatasan ekonomi. Tujuan diadakannya pembinaan pendidikan adalah untuk mewadahi anak-anak jalanan atau kaum marjinal yang tidak memperoleh pendidikan seperti anak pada umumnya. Pembinaan ini dikhususkan untuk mempersiapkan mental dan kreatifitas anak-anak jalanan agar mereka mempunyai bekal bagi kehidupan di masa mendatang.

Menurut Masdar Helmi pembinaan adalah segala hal usaha, ikhtiar dan kegiatan yang berhubungan dengan perencanaan dan pengorganisasian serta pengendalian segala sesuatu secara teratur dan terarah. Menurut Perda no 2 tahun 2008 pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa: pembinaan adalah kegiatan yang dilaksanakan secara terencana dan terorganisir untuk mencegah timbulnya anak jalanan, gelandangan, pengemis, dan pengamen, di jalanan melalui pemantauan,

pendataan, penelitian, sosialisasi, pengawasan dan pengendalian yang dilakukan untuk meningkatkan taraf hidup anak jalanan dan pengamen jalanan. Maksud dari pembinaan disini adalah untuk meniadakan, mengurangi dan meminimalisir jumlah anak jalanan dan pengamen guna mewujudkan ketertiban tempat umum.

Beberapa Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) telah berupaya membantu kebutuhan anak-anak jalanan dengan mendirikan yayasan sosial, yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan anak-anak jalanan dan kaum marjinal. Tidak sedikit lembaga swadaya masyarakat yang bergerak dibidang pendidikan. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan pada anak jalanan.

Sekolah Master (Masjid Terminal) Indonesia, atau sekolah Master merupakan salah satu lembaga penyelenggaraan pendidikan tanpa pungutan biaya bagi anak-anak jalanan dan kaum marjinal yang berlokasi di Kawasan Terminal Terpadu Kota Depok. Sekolah Master berdiri dibawah naungan Yayasan Bina Insan Mandiri sejak tahun 2002, sekolah Master berupaya menyediakan fasilitas mulai dari ruang kelas, lapangan bermain, laboratorium komputer, perpustakaan, masjid dan lainnya bagi lebih dari 500 peserta didik yang terbagi kedalam beberapa jenjang diantaranya TK, SD, SMP, SMA.

Menurut Talcot Parsons (1902-1979) juga termasuk salah satu pengikut aliran struktur fungsional. Parsons merupakan aliran fungsional yang paling populer. Pandangan Parsons mengenai perubahan sosial, pada awalnya difokuskan pada sifat struktur sosial yang mengarah pada proses evolusi sosial (Martono, 2012: 49).

Pada mulanya anak jalanan di kota Depok tidak memiliki kehidupan yang layak. Dengan artian anak-anak tersebut tinggal dimana saja dan tidak memiliki pendidikan. Sejak adanya Yayasan Bina Insan yang mewadahi anak jalanan di kota Depok anak-anak yang tadinya tidak sekolah agar bisa mengenyam pendidikan untuk meningkatkan kesejahteraan. Sejauh ini dengan adanya Sekolah Master anak-anak jalanan di kawasan Depok sudah mengalami banyak mobilitas baik dalam segi pendidikan maupun perekonomian.

Mobilitas pendidikan yang terjadi adalah mereka yang mulanya tidak mendapatkan pendidikan yang layak sudah memenuhi setidaknya sampai wajib belajar yang dicita-citakan oleh pemerintah yaitu 9 tahun atau sampai tamat SMA. Adapun beberapa dari mereka ada yang melanjutkan sampai ke perguruan tinggi. Ada juga yang sudah bekerja dengan layak dan tidak bekerja di jalanan lagi. Bahkan ada juga yang menjadi guru di Sekolah Master tersebut.

Perekonomian mereka pun meningkat seiring dengan membaiknya kualitas pendidikan. Ijazah yang mereka miliki sangat berharga dan diperhitungkan nilainya untuk melamar pekerjaan yang lebih baik. Dengan itu pembinaan pendidikan tersebut sangatlah berpengaruh bagi kehidupan mereka kedepannya karena apa yang akan mereka hadapi di dunia kerja telah terpenuhi pada pembinaan yang mereka dapat di Sekolah Master Depok.

Dianggap berhasil akan pembinaan yang telah dilakukan selama kurang lebih 19 tahun. Sekolah Master terus mengupayakan yang terbaik untuk para siswanya, sehingga dari tahun ke tahun jumlah siswanya pun telah mengalami kenaikan yang signifikan. Berikut tabel jumlah siswa di tiga tahun terakhir ini

Tabel 1.1
Data Siswa Sekolah Master Depok

No	Klasifikasi Pendidikan	Tahun		
		2015	2016	2017
1	SD	117	155	211
2	SMP	101	130	159
3	SMA	171	205	235

Sumber Data Tata Usaha Sekolah Master

Data siswa Sekolah Master yang telah didapat dari wawancara langsung pra penelitian dengan salah seorang guru di Sekolah Master bernama ibu Layla. Dari data diatas terlihat setiap tahunnya jumlah siswa baik SD, SMP maupun SMA selalu mengalami peningkatan. Begitupun dengan para alumni yang telah dikeluarkan sejak tahun 2002 sudah mencapai 2000 peserta didik.

Oleh karena itu, penelitian ini ingin melihat bagaimana pendidikan anak jalanan dalam pembinaan yang telah dilakukan oleh Sekolah Master Depok yang akan diuji dalam sebuah penelitian. Adapun judul penelitian ini adalah **Pembinaan Anak Jalanan Melalui Lembaga Pendidikan (Penelitian Yayasan Bina Insan Mandiri Sekolah Master Indonesia di Depok Jawa Barat).**

1.2 Identifikasi Masalah

Setelah mengamati uraian diatas maka dapat difokuskan

1. Adanya angka putus sekolah akibat masalah ekonomi
2. Anak-anak usia sekolah yang kembali bekerja di jalanan
3. Belum maksimalnya program pembinaan anak jalanan di Lembaga Pendidikan Master untuk memenuhi hak dalam memperoleh pendidikan

1.3.Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas yaitu tentang pembinaan pada anak jalanan serta fungsi lembaga pendidikan dalam menaungi para siswanya, khususnya di Sekolah Master Depok, maka rumusan masalah yang dapat disusun adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola pembinaan anak jalanan di Yayasan Bina Insan Sekolah Master Depok?
2. Faktor apa yang menjadi pendukung dan penghambat pembinaan anak jalanan di Yayasan Bina Insan Sekolah Master Depok?
3. Upaya apa yang dilakukan oleh Yayasan Bina Insan Sekolah Master dalam pembinaan anak jalanan?

1.3 Tujuan Masalah

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pola pembinaan anak jalanan di Yayasan Bina Insan Sekolah Master Depok.
2. Untuk mengetahui faktor apa yang menjadi pendukung dan penghambat pembinaan Yayasan Bina Insan Sekolah Master Depok..
3. Untuk mengetahui upaya apa yang dilakukan oleh Yayasan Bina Insan Sekolah Master dalam pembinaan anak jalanan

1.4 Kegunaan Penelitian

Ada beberapa hal dapat dipandang bermanfaat baik secara akademis maupun praktis, dengan mengangkat penelitian ini, diantaranya:

1. Kegunaan Akademis (Teoritis)

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan wawasan, serta keilmuan sosiologi khususnya tentang pembinaan pendidikan pada anak jalanan, yang dimana pembinaan dapat memberikan pengaruh yang besar bagi anak jalanan dan dapat menjadi bahan rujukan ilmiah untuk menambah khasanah intelektual di kalangan masyarakat akademis, sehingga penelitian ini dapat dijadikan bahan untuk merumuskan teori.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Lembaga

Untuk memanfaatkan potensi yang ada dilingkungan dan terus mengembangkan tiap program yang ada di Sekolah Master Depok. Sebagai bahan evaluasi untuk lebih memfokuskan pada pembinaan pendidikan yang merata bagi semua golongan.

b. Bagi Pemerintah

Sebagai pengetahuan serta memberikan informasi bahwa Sekolah Master memiliki kontribusi terhadap pembangunan kehidupan sosial pada masyarakat marjinal serta acuan bagi pemerintah agar lebih memperhatikan pendidikan anak jalanan.

c. Bagi calon peneliti

Untuk memperluas pengetahuan tentang pendidikan dan kehidupan sosial disekitar. Untuk peneliti selanjutnya dapat memberikan wawasan yang luas tentang penelitian ini serta sebagai referensi dan pelengkap dari penelitian yang telat ada.

1.5 Kerangka Pemikiran

Menurut teori dicetuskan oleh Parsons yang menyatakan (Lauer, 1982), adalah upaya mengenai perubahan sosial harus dimulai dengan studi mengenai struktur sosial terlebih dahulu. Struktur sosial dapat di definisikan sebagai tatanan atau susunan sosial yang membentuk kelompok-kelompok sosial dalam masyarakat yang dapat tersusun secara vertikal maupun horizontal, atau dapat juga di definisikan sebagaimana suatu yang di inginkan masyarakat terorganisasi dalam hubungan-hubungan yang dapat di prediksi melalui pola dan perilaku berulang antara individu dan antar kelompok dalam masyarakat tersebut. Suatu proses yang lebih penting untuk mencapai tujuan pandangan Parsons mengacu kemajuannya pada dinamika yang terjadi dalam sistem sosial sebagai bagian dalam struktur sosial (Martono, 2012: 49).

Talcott Parsons melahirkan teori fungsional tentang perubahan. Seperti para pendahulunya, Parsons juga menganalogikan perubahan sosial pada masyarakat seperti halnya pertumbuhan pada makhluk hidup. Komponen utama pemikiran Parsons adalah adanya proses diferensiasi. Parsons berasumsi bahwa setiap masyarakat tersusun dari sekumpulan subsistem yang berbeda berdasarkan strukturnya maupun berdasarkan makna fungsionalnya bagi masyarakat yang lebih luas. Ketika masyarakat berubah, umumnya masyarakat tersebut akan tumbuh dengan kemampuan yang lebih baik untuk menanggulangi permasalahan hidupnya. Dapat dikatakan, Parsons termasuk dalam golongan yang memandang optimis sebuah proses perubahan. Asumsi dasar dari Teori Fungsionalisme Struktural, yaitu bahwa masyarakat menjadi suatu kesatuan atas dasar kesepakatan

dari para anggotanya terhadap nilai-nilai tertentu yang mampu mengatasi perbedaan-perbedaan, sehingga masyarakat tersebut dipandang sebagai suatu sistem yang secara fungsional terintegrasi dalam suatu keseimbangan. Dengan demikian, masyarakat adalah merupakan kumpulan sistem-sistem sosial yang satu sama lain berhubungan dan saling memiliki ketergantungan (Saebani, 2016: 114).

Teori Fungsionalisme Struktural mempunyai latar belakang kelahiran dengan mengasumsikan adanya kesamaan antara kehidupan organisme biologis dengan struktur sosial dan berpandangan tentang adanya keteraturan dan keseimbangan dalam masyarakat. Teori Fungsionalisme Struktural Parsons mengungkapkan suatu keyakinan yang optimis terhadap perubahan dan kelangsungan suatu sistem. Akan tetapi, optimisme Parsons itu dipengaruhi oleh keberhasilan Amerika dalam Perang Dunia II dan kembalinya masa kejayaan setelah depresi yang parah itu. Parsons memberikan jawaban atas masalah yang ada pada fungsionalisme struktural dengan menjelaskan beberapa asumsi yaitu: (1) sistem mempunyai properti keteraturan dan bagian-bagian yang saling bergantung, (2) sistem cenderung bergerak ke arah mempertahankan keteraturan diri atau keseimbangan, (3) sistem bergerak statis, artinya ia akan bergerak pada proses perubahan yang teratur, sifat dasar bagian suatu sistem akan mempengaruhi bagian-bagian lainnya, (4) sistem akan memelihara batas-batas dengan lingkungannya, (5) alokasi dan integrasi merupakan dua hal penting yang dibutuhkan untuk memelihara keseimbangan sistem, (6) sistem cenderung menuju kearah pemeliharaan keseimbangan diri (Saebani, 2016: 115).

Teori fungsional ini menganut paham positivisme, yaitu suatu ajaran yang menyatakan bahwa spesialisasi harus diganti dengan pengujian pengalaman secara sistematis, sehingga dalam melakukan kajian haruslah mengikuti aturan ilmu pengetahuan alam. Fenomena tidak didekati secara kategoris, berdasarkan tujuan membangun ilmu dan bukan untuk tujuan praktis. Analisis teori fungsional bertujuan menemukan hukum-hukum universal (generalisasi), bukan mencari keunikan-keunikan (partikularitas) (Saebani, 2016: 115).

Pendekatan fungsionalisme struktural dapat dikaji melalui anggapan dasar bahwa masyarakat harus dilihat sebagai system dari bagian-baagian yang saling berhubungan. Hubungan saling mempengaruhi di antara bagian-bagian suatu sistem bersifat timbal balik. Meskipun integrasi sosial tidak pernah dapat dicapai dengan sempurna, secara fundamental sistem sosial cenderung bergerak ke arah keseimbangan yang bersifat dinamis. Sistem sosial senantiasa berproses ke arah integrasi sekalipun terjadi ketergantungan, disfungsi dan penyimpangan. Perubahan dalam sistem sosial terjadi secara gradual (perlahan-lahan atau bertahap) melalui berbagai penyesuaian dan tidak secara revolusioner. Faktor paling penting yang memiliki daya integrasi suatu sistem sosial adalah konsensus atau mufakat di antara para anggota masyarakat mengenai nilai-nilai kemasyarakatan tertentu (Saebani, 2016: 116).

Dalam perspektif *struktural fungsional*, perilaku yang melembaga sebagai sistem sosial berproses melalui strategi fungsional. Strategi analisis fungsional Parsons menegaskan bahwa struktur sosial dan tindakan manusia mencerminkan orientasi nilai dasar dan keharusan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Apabila tindakan yang dimaksudkan menuju pelebagaan atau terlebagakakan oleh berbagai persyaratan dalam suatu norma tindakan. Kehidupan masyarakat akan terus berlangsung jika persyaraatan normatif dari tindakan dengan orientasi motivasional dan orientasi nilainya secara pasti dipola secara struktural dan dilembagakakan. Terlebagakannya tindakan sosial karena tingkat integrasinya ditopang sedemmikian rupa oleh struktur institusional dalam suatu masyarakat (Saebani, 2016: 120).

Fenomena anak jalanan dinegara berkembang sangat erat kaitannya dengan kemiskinan. Anak-anak tidak terpenuhi kebutuhan dasarnya yaitu pendidikan. Fenomena ini terjadi karena keterbatasan orangtua dalam memenuhi kebutuhannya. Rendahnya pengetahuan menjadikan sifat, watak ataupun akhlak seseorang dalam bersikap cenderung buruk. Baik buruknya karakter seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh keluarga namun juga oleh masyarakat dan lembaga pendidikan.

Yayasan Bina Insan atau sekolah master memiliki tanggung jawab terhadap pendidikan masyarakat sekitar. Oleh karena itu yayasan ini juga mempunyai peran yang sangat penting dalam pembinaan anak-anak jalanan. Yayasan Bina Insan ini juga memiliki fungsi sebagai fasilitator untuk anak-anak jalanan mendapatkan pendidikan yang layak. Selain itu sekolah master juga berpengaruh membentuk karakter anak-anak jalanan. Baik buruknya prilaku seseorang dapat dilihat dari bagaimana ia bertingkah laku.

Dalam mengkaji tentang pembinaan yang dilakukan pendidikan formal pada anak jalanan, digunakan teori yang sangat populer dalam teori sosiologi, yaitu

teori struktural fungsional yang dikembangkan oleh Talcott Parsons (1902-1979). Secara sederhana teori struktural fungsional menjelaskan bagaimana tiap-tipa struktur dan sistem dalam menjalankan fungsinya, sehingga lembaga tersebut dapat bertahan dalam jangka waktu yang lama.

Talcott Parsons menyebutkan bahwa ada empat fungsi penting untuk sistem “tindakan”. Empat fungsi itu kemudian dikenal dengan skema AGIL (*Adaptation, Goal Attainment, Integration, dan Latency*). Skema AGIL berfungsi untuk menciptakan kondisi keberlangsungan suatu sistem dalam struktur.

Adaptation (penyesuaian) merupakan konsep yang menjelaskan bagaimana sistem yang ada dalam suatu lembaga pendidikan ini diharapkan bisa menyesuaikan diri dengan kebutuhan masyarakat. Lebih dari itu Lembaga Pendidikan diharapkan bisa meminimalisir rendahnya pendidikan di Indonesia.

Goal Attainment (pencapaian tujuan) adalah konsep yang membicarakan tujuan. Pembinaan di lembaga pendidikan Sekolah Master harus mampu mencapai tujuan dengan visi misi yang dijalankan dan diterapkan dalam masyarakat. Bukan hanya itu, Sekolah Master juga harus mendefinisikan tujuan utamanya. Adapun tujuan utama Sekolah Master adalah untuk mensejahterakan kehidupan kaum marjinal.

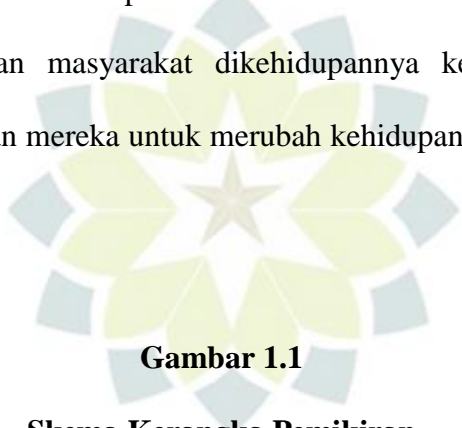
Integration (Integrasi atau penyatuan) sebuah konsep yang berupaya menyatukan berbagai macam komponen yang ada dalam suatu sistem. Sistem integrasi juga mengelola antar hubungan dalam penyesuaian.

Latency (Pola pemeliharaan) adalah usaha yang dilakukan untuk melengkapi, memelihara serta memperbaiki motivasi pola kultural. Pembinaan

pada Sekolah Master diharuskan untuk bisa menjalankan konsep pemeliharaan, agar tetap terjaga dan terpelihara keberlangsungannya.

Penelitian ini akan menganalisa tentang pembinaan anak jalanan melalui lembaga sosial formal dengan studi kasus pembinaan anak jalanan melalui pendidikan formal Sekolah Mater Depok. Seberapa jauh sekolah Master dalam membina anak-anak jalanan yang ada di sekolah tersebut.

Anak jalanan memerlukan pembinaan untuk mereka dapat mempersiapkan diri berintegrasi dengan masyarakat dikehidupannya kelak. Disini lembaga Pendidikan mengarahkan mereka untuk merubah kehidupan mereka menjadi lebih baik.



Gambar 1.1

Skema Kerangka Pemikiran

